

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa percaya diri itu bukanlah terbentuk dari keturunan atau bawaan sejak lahir. Terbentuknya rasa percaya diri melalui proses sosialisasi yang telah dijalani dalam perjalanan hidupnya. Bisa dikatakan bahwa rasa percaya diri itu terbentuk dari macam-macam pengalaman yang terjadi pada saat berinteraksi sosial baik dengan lingkungan yang lama ataupun dengan lingkungan yang baru. Hubungan sosial ini bisa dilakukan mulai dari lingkungan terdekat yang dimiliki seseorang yaitu keluarga. Pendidikan yang diperoleh seorang anak di dalam sebuah keluarga bisa bermanfaat di masa mendatang bagi kehidupannya.

Pendidikan yang dimaksud adalah seperti pendidikan etika, pendidikan moral dan pendidikan ketrampilan, seiring dengan perkembangan zaman semua pendidikan tersebut akan terus berkembang dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian lingkungan keluarga dapat untuk memulai melatih dan membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai sebuah perasaan yang berupa rasa percaya dan keyakinan terhadap diri sendiri yang dapat membuat bahagia.

Perkembangan anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang kelak sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka, jika dalam pertumbuhan di usia dini itu diberikan pendidikan yang tepat secara optimal.

Masa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini sebaiknya dipantau secara terus-menerus agar lebih cepat diketahui kesiapannya sehingga pribadi mereka akan terbentuk baik melalui perkembangan kemampuan pembiasaan baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar.

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak supaya bisa kepribadiannya berkembang. Dalam meraih keberhasilan atau kesuksesan yang merupakan kunci utama adalah pendidikan anak usia dini. Awal keberhasilan dimulai ketika anak memasuki pendidikan anak usia dini. Karena anak dapat menggali kemampuan yang dimilikinya, bereksplorasi, kemampuan dan pola pikir anak yang dimiliki menjadi berkembang dan meningkat sehingga dapat menunjukkan kemampuan rasa percaya diri.

Aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah percaya diri. Anak yang cenderung lebih berani mengambil inisiatif, menghadapi tantangan dengan keyakinan diri, mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang kuat. Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugas yang harus dilakukan dengan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Hanisah (dalam Abubakar dan Sinta, 2018).

Asah merupakan bagian dari stimulasi yang merupakan kebutuhan dasar anak. Dengan cara terus-menerus mengasah kemampuan anak dapat semakin meningkatkan kemampuan pada diri anak. Pemberian stimulasi, dapat

dilakukan dengan bermain dan latihan. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi yang terarah tidak akan cepat berkembang dibanding anak yang mendapat stimulasi. Bermain dalam aktivitasnya tidak selalu menggunakan alat-alat permainan, walaupun alat permainan untuk merangsang dalam perkembangan anak itu penting. Perkembangan anak dalam memasuki usia sekolah dengan stimulasi yang diberikan diharapkan dapat membawa dampak ke arah yang positif. Anak yang cenderung siap memasuki dunia sekolah adalah anak yang pada usia pra sekolah telah mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan. Masa pertumbuhan manusia usia balita memiliki peran yang sangat penting, dalam hal ini proses pembinaannya tentu memerlukan peran serta orang tua karena kedekatan orang tua memiliki kedekatan dengan balita. Sebagai pendidik dan pengasuh utama dan pertama, diharapkan orangtua mampu mempengaruhi memberikan stimulasi tumbuh kembang anak secara optimal, perawatan dasar termasuk imunisasi, pemenuhan kebutuhan gizi, sandang, kesegaran jasmani, pengobatan bila sakit, tempat tinggal yang layak, sanitasi lingkungan menurut (Soetjiningsih & Wahab, A, 2014).

Hal tersebut dapat membuat seseorang lebih tegas, ramah, dapat dipercaya, terbuka, ramah, tegas, dapat dipercaya, tekun dan dapat beradaptasi pada lingkungannya. Namun di TK Aisyiyah BA Kalipetung, terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang mengalami kendala dalam membangun rasa percaya diri. Ada beberapa anak yang mungkin mengalami kurangnya keyakinan mereka dalam kemampuannya, mengalami kecemasan, atau keraguan diri.

Pada proses pembelajaran, fenomena yang terjadi kurangnya rasa percaya diri yang tinggi merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri, masih diliputi rasa takut dalam usia emas atau *golden age*, egosentris dan ingin dekat dengan orang tua. Anak dikatakan rasa percaya dirinya rendah apabila pada dirinya masih memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu dan menghindari kontak fisik dan pada dirinya masih terdapat keraguan. Menurut pendapat Made (2017) pada anak usia pra-sekolah masalah rendahnya rasa percaya diri anak perlu diatasi perkembangan mereka karena dapat berdampak negatif, Bagi anak-anak yang cenderung enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, masih merasa takut untuk mencoba dengan hal-hal baru, memiliki ketakutan dalam berinteraksi sosial mereka mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Disamping itu rasa percaya diri yang rendah, juga dapat mempengaruhi akademik mereka dalam berprestasi. Oleh sebab itu, guna meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk mencari solusi yang efektif.

Sesuai dengan hasil observasi di TK Aisyiyah BA Kalipetung, terdapat 15 anak yang terdiri dari: anak masih malu maju ke depan 8 anak dan belum percaya diri, hal ini dapat terlihat ketika guru meminta anak-anak untuk melakukan suatu kegiatan atau maju ke depan sebagian kecil yang aktif, bahkan selalu mereka mengangkat tangan meminta guru untuk melakukan terlebih dulu, begitu juga dengan yang lain mereka memilih diam, mereka belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga untuk maju dan

tampil di depan tidak berani. Anak memiliki rasa percaya diri yang bagus ada 7, berani bertanya, berinteraksi bersama temannya dan berani tampil di depan

Guru selama ini memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan Kurikulum dan Tingkat Pencapaian Perkembangan saja, seperti lembar kerja anak yang digunakan, selain itu motivasi selalu diberikan guru dan memberikan kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak misal bernyanyi di depan dan juga dengan bercerita kepada anak-anak semua. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas karena kegiatan guru yang diberikan sepertinya masih belum bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dalam menanggapi hal tersebut maka untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dilakukan bermain peran. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan tingkat rasa percaya diri pada anak. Dalam kutipan Bakari (2013), menurut Gunarti dengan metode bermain peran, anak dapat memainkan suatu peranan, rasa percaya diri anak akan tumbuh, menghargai jasa sesama, mengenal kelemahan dan kekuatan dirinya anak menghayati perasaannya orang lain dan juga sendiri, dan mengenal bentuk-bentuk emosi. Disebutkan bahwa salah satu manfaat dari berbagai metode bermain peran yaitu untuk mengurangi rasa takut dengan belajar Asmawati (2014).

Sesuai dengan permendikbud RI tahun 2014 No. 146 tentang kurikulum 2013 PAUD seperti dalam panduan yang diberikan untuk menciptakan permainan pada anak menggunakan prinsip dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yaitu 'bermain sambil belajar' anak dibawah usia 6

tahun berada dalam masa usia bermain, pembelajaran yang bermakna pada anak dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan dengan cara yang benar melalui bermain.

Atas dasar dari identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah BA Kalipetung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Melalui Kegiatan Bermain Peran dapat Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah BA Kalipetung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah BA Kalipetung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi penelitian tentang anak usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru maupun pembaca tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan bermain peran dan rasa percaya diri anak usia dini.
- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan kegiatan bermain peran maupun percaya diri anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini dan dapat meningkatkan mutu sekolah.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti mengenai upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran di masa yang akan datang.